

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANTARES KARYA RWEINDA BERBASIS TOKOH DAN KONTRIBUSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TINGKAT SMA

Endang Supriyanti¹, Nazla Maharani Umay², Ahmad Ripai³
endangsupriyanti2801@gmail.com¹, nazla.umaya@gmail.com², rifaiupgris@gmail.com³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni¹²³
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Desember 2025

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Antares* serta menganalisis kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi nilai karakter, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 nilai pendidikan karakter yang dominan, meliputi religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta kejujuran. Nilai karakter tersebut direpresentasikan melalui perilaku tokoh utama dan tokoh pendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Antares* memiliki potensi sebagai bahan ajar sastra yang mendukung penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembelajaran sastra berbasis karakter melalui analisis tokoh dalam karya sastra populer remaja.

Kata Kunci: Analisis Tokoh, Bahan Ajar, Pembelajaran Sastra,
Pendidikan Karakter, Novel Remaja.

ABSTRACT

This study aims to identify character education values in the novel Antares and analyze its contribution to Indonesian language learning at the senior high school level. This research is motivated by the importance of integrating character education into literary learning to develop students' personality holistically. The study employed a descriptive qualitative approach using reading and note-taking techniques. The research data consisted of narrative and dialogue excerpts containing character education values. Data analysis was conducted through data reduction, classification of character values, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal thirteen dominant character education values, including religiosity, responsibility, discipline, hard work, social care, and honesty. These values are represented through the actions of main and supporting characters. The findings indicate that the novel Antares has strong potential as literary teaching material to support character education reinforcement in Indonesian language learning. This research contributes conceptually to the development of character-based literary learning models through character analysis in contemporary youth literature.

Keywords: Character Analysis, Character Education, Literary Learning,
Teaching Material, Youth Novel.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak. Pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan holistik peserta didik. Pengembangan holistik bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik (Sriyanta, 2025). Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter di seluruh satuan pendidikan. Selain itu, pengembangan holistik memiliki peran penting sebagai fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang (Arisanti dkk, 2024). Maka dari itu, penerapan pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam mengubah generasi-generasi penerus bangsa menjadi generasi yang lebih baik.

Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Melalui penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan, dapat mengurangi tindakan *bullying*, tawuran antar peserta didik, dan tindak kasus kriminal lainnya yang melibatkan peserta didik di dalamnya. Maka dari itu, pemerintah Indonesia sedang mengencangkan pentingnya pendidikan karakter di dunia pendidikan. Hal ini selaras dengan arahan yang diberikan oleh mantan Presiden RI Joko Widodo yang menyebutkan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik (2019-2024) diperlukan 5 tindakan strategis yang harus dilakukan dimana salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter (Yandri A, SH., 2022).

Pendidikan karakter harus diberikan kepada peserta didik agar upaya peningkatan pendidikan karakter dapat tercapai dan peserta didik bisa menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik serta dapat bertindak atau berperilaku sesuai norma-norma yang baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan melalui laman resmi SMA YPM 2 Panjunan Sukodomo (Sukodomo, 2019), para alumni banyak yang tidak siap terjun dalam dunia pendidikan lanjut yaitu perkuliahan dan dunia kerja. Daya tahan dan kemampuan untuk beradaptasi sering dikeluhkan oleh para alumni yang mana hal tersebut menjadi kendala utama dan menghambat diri mereka untuk bertumbuh.

Pentingnya pendidikan karakter di SMA sesuai dengan PERPRES UU No. 87 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter diperlukan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat memperkuat diri sendiri dan meningkatkan kepribadian yang baik secara mental dan moral.

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadarannya untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian manusia, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian (Aminah, 2017). Penanaman nilai pendidikan melalui sastra menjadi salah satu media sarana pendidikan, karena sastra memiliki nilai moral dan etika yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan.

Karya sastra menjadi salah satu media yang efisien untuk mengajarkan segala sesuatu seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama (Murniasih et al., 2021). Hal ini menjadikan karya sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam materi sastra. Apresiasi sastra dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam

penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Karakter tokoh dalam sebuah karya sastra akan memuat nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada pembacanya. Menurut Echlos dan Shadily, 1982: 107) karakter atau dalam Bahasa Inggris, character berarti watak, peran, huruf ((Minderop, 2005). Watak dalam tokoh menyampaikan suatu pesan atau nilai dapat melalui bahasa tubuh langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, karakter sebuah tokoh juga dapat disampaikan melalui sudut pandang yang telah dibuat oleh pengarang.

Berdasarkan penelusuran, penelitian terkait nilai karakter dalam karya sastra novel sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada analisis nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Antares* karya Rweinda dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk SMA Kelas XII. Perkembangan penelitian terkait nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh (Yulianto et al., 2020), dengan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab. Lima dari nilai pendidikan karakter tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik dan dapat di gunakan sebagai referensi penerapan nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran.

Sementara itu, penelitian terkait relevansi karya sastra sebagai bahan ajar di sekolah pernah dilakukan oleh (Sari et al., 2023b). Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat 14 nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam kajian penelitian yang sama. Novel *Si Anak Savana* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar karena di dalamnya terdapat dampak positif (watak tokoh yang baik), sehingga dapat menjadi panutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang memanfaatkan karya sastra novel sebagai media penanaman karakter di satuan pendidikan, maka nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Antares* juga memungkinkan dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Antares* karya Rweinda dan kontribusinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif. Menurut Suryantoro & Kusdyana (2020) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa maupun fenomena yang terjadi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif (QD) umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Sumber data yang digunakan adalah novel *Antares* karya Rweinda yang di terbitkan pada tahun 2021 dan memiliki 447 halaman. Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari kata, frasa ataupun kalimat yang menunjukkan adanya muatan nilai moral yang didapat melalui unsur intrinsik novel *Antares* karya Rweinda.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Novel *Antares* akan dibaca dengan teliti untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang ada kemudian akan dilakukan pencatatan melalui teknik catat untuk mendokumentasikan hasil analisis. Hasil dari analisis data tersebut akan di dokumentasikan pada instrumen penelitian berupa kartu data. Pencatatan dilakukan dengan cara mentranskrip data hasil membaca dari novel *Antares* ke dalam kartu data agar memudahkan penulis mengklasifikasi dan menganalisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh. Data yang ditemukan kemudian di kelompokkan ke dalam tabel analisis. Dalam tabel analisis tersebut setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan akan disajikan dengan kutipan juga. Selanjutnya data disajikan

dengan cara di deskripsikan pada laporan penelitian.

Teknik penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, dimana data yang telah didapat diuraikan menggunakan kalimat sebagai bentuk pendeskripsian. Data yang di uraikan tersebut di susun sesuai dengan kelompok data yang ditemukan pada data nilai pendidikan karakter dalam novel *Antares* Karya Rweinda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 75 kutipan nilai dari 13 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu 8 kutipan pada nilai religius, 1 kutipan pada nilai jujur, 4 kutipan pada nilai toleransi, 8 kutipan pada nilai disiplin, 4 kutipan pada nilai kerja keras, 1 kutipan pada nilai kreatif, 2 kutipan pada nilai mandiri, 1 kutipan pada nilai rasa ingin tahu, 3 kutipan pada nilai menghargai prestasi, 8 kutipan pada nilai bersahabat atau berkomunikasi, 3 kutipan pada nilai cinta damai, 19 kutipan pada nilai peduli sosial dan 13 kutipan pada nilai tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut juga memiliki keterkaitan dengan fungsi karya sastra sebagai media pendidikan dan bahan ajar pembelajaran serta pengembangan kepribadian peserta didik.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan sikap seseorang yang menunjukkan bahwa ia patuh terhadap agama yang dianut dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya serta memiliki rasa toleransi terhadap agama yang lainnya. Salah satunya yaitu mengucapkan salam ketika memasuki rumah atau bertamu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“ASSALAMUALAIKUM SAHABAT!!!” Seru Moreo dengan kencang memasuki warung Mang Oji dengan begitu semangat, hingga beberapa detik setelahnya.” (Rweinda, 2021; 39).

Ucapan salam dalam agama islam menjadi bentuk sebagai ungkapan ibadah, doa, membangun rasa saling cinta persaudaraan dan juga menciptakan rasa damai serta saling menghormati. Nilai religius juga dapat diartikan dengan memiliki rasa syukur serta menghargai segala nikmat yang diberikan oleh-NYA. Bentuk nilai religius dengan menghargai nikmat dan mempunyai rasa syukur ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Masyaallah, maka nikmat Allah mana lagi yang engkau dustakan?” kata Ardhan terpesona. (Rweinda, 2021;50).

Mempunyai rasa bersyukur dan menghargai nikmat yang ada dapat menjadi pengingat bagi manusia untuk menjadi lebih bijaksana. Selain itu, nilai religius diartikan mampu menerapkan nilai-nilai ajaran agamanya ke dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Ia sedang meramalkan doa dalam hati agar Tuhan mengutuk laki-laki itu karena sudah memorakpandakan hatinya.” (Rweinda, 2021; 80).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk dari nilai religius yang menerapkan ajaran nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan tokoh tersebut berdoa

kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Nilai religius selanjutnya yang diartikan sikap seseorang yang menunjukkan patuh terhadap agama yang dianutnya dan menjalankan perintah agamanya ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Istigfar, Mor, istigfar!” Moreo mengelus dadanya. (Rweinda, 2021;265).

Dalam ajaran agama Islam ketika sedang dalam keadaan marah atau emosi dianjurkan untuk mengucapkan istigfar. Istigfar dapat memberikan rasa tenang sehingga dalam ajaran agama dianjurkan untuk istigfar. Selanjutnya nilai religius yang diartikan juga memiliki akhlak mulia ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Ia mendongakkan kepala menatap awan mendung dengan pilu. “Ampuni segala dosa-dosa sahabat hamba. Se-semoga amal ibadahnya diterima disisi-Mu ya Allah.” (Rweinda, 2021;421).

Saling mendoakan teman atau sahabat menjadi salah satu bentuk akhlak mulia dan bisa menjadikannya untuk memperkuat tali persahabatan dan menumbuhkan empati satu sama lain.

2. Nilai Karakter Jujur

Jujur adalah perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya mempunyai perilaku yang dapat dipercaya. Nilai jujur menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian tulus dan tidak menyampaikan kebohongan kepada orang lain. Nilai jujur tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Bahkan buat ngaku aja lo gak bisa. Dosa lo udah banyak, mau ditambah lagi jadi pembohong?” Jena segera membalas. “Su-sumpah demi Tuhan! Gue tahu sendiri. (Rweinda, 2021; 199).

Nilai jujur di atas ditandai dengan tokoh Jena yang berusaha untuk menyampaikan kejujuran kepada tokoh Zea tentang apa yang telah dialaminya. Tokoh Jena juga berusaha untuk menjelaskan semuanya agar tidak terjadi salah paham kembali antara tokoh Zea dan Jena. Menyampaikan ucapan dengan kesesuaian secara jujur tentang apa yang dialaminya kepada orang lain tersebut menunjukkan adanya nilai jujur di dalam diri tokoh Jena.

3. Nilai Karakter Toleransi

Toleransi merupakan bentuk dari kemampuan untuk dapat menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara damai tanpa memandang perbedaan. Nilai toleransi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Lo cakep, sih, tapi sayangnya udah ada pawangnya, si Ardhan lagi. Aduh, gak mau deh gue cari gara-gara sama dia. (Rweinda, 2021;15).

Nilai toleransi pada kutipan di atas ditunjukkan oleh sikap tokoh yang menghargai dan menghormati pasangan dari perempuan tersebut. Sikap menghargai tersebut merupakan bentuk dari nilai toleransi sesama sahabat yang dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan antar sesama sahabat. Selanjutnya toleransi yang diartikan menunjukkan rasa menghargai dan menghormati ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Zea berdeham kencang. Sebelumnya tidak ada satu pun anggota Wolves

yang berani bertindak kurang ajar padanya, karena mereka tahu sopan santun dan tahu bagaimana caranya memperlakukan perempuan.” (Rweinda, 2021; 202).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa anggota WOLVES memiliki sikap menghargai perempuan dengan tidak menyentuhnya tanpa izin serta berbicara kasar kepada perempuan. Berikutnya adalah nilai toleransi menghargai adanya perbedaan.

“Persahabatan mereka tidak dibatasi oleh keyakinan yang dianut. Amin mereka sama, hanya saja ibadah yang membuat mereka berbeda.” (Rweinda, 2021;422).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi ditandai dengan mereka yang bisa menerima dan menghargai perbedaan. Perbedaan yang dialami mereka yaitu perbedaan dalam keyakinan beragama, tetapi mereka tidak membeda-bedakannya.

4. Nilai karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan individu tersebut mampu untuk mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin dapat membentuk karakter seseorang menjadi mempunyai rasa tanggung jawab dan keteraturan dalam hidupnya. Nilai disiplin dengan mampu mematuhi aturan yang telah ditetapkan dibuktikan melalui kutipan berikut:

Calderioz’s Rules:

- 1. Defend each member.*
- 2. Destroy the betrayer.*
- 3. Don’t die as a loser.*

Aturan di atas sudah ditetapkan sejak Calderioz batch 1 yang dipegang oleh Barend. Aturan tersebut berlaku untuk semua anggota Calderioz dan tidak boleh dilanggar. (Rweinda, 2021; 35).

Nilai disiplin pada kutipan di atas ditandai dengan adanya sikap taat aturan yang dilakukan oleh semua anggota Calderioz. Aturan yang sudah dibuat benar-benar ditaati sampai pada generasi pimpinan Ares saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua anggota Calderioz mempunyai nilai dan rasa disiplin. Berikutnya kutipan yang menunjukkan adanya nilai disiplin mampu mematuhi aturan.

“Sekarang kamu ikut saya! Kamu gak akan kapok kalau Cuma dikeluarkan dari kelas. Mending saya cari hukuman yang bikin kamu jera, jeda guru yang sudah tersulut emosi.” (Rweinda, 2021;71).

Nilai disiplin pada kutipan di atas ditandai dengan sikap tokoh yang bersedia melaksanakan hukuman. Hukuman tersebut diharapkan mampu memberikan efek jera, sehingga tokoh tersebut dapat menjadi orang yang disiplin kembali. Nilai disiplin selanjutnya yaitu mampu untuk mengendalikan diri.

“Ares mengangguk mantap, raut wajahnya menjadi serius. Ini menyangkut keluarganya, apalagi Agatha adalah rekan bisnis mereka, maka Ares tidak akan bertingkah seenaknya.” (Rweinda, 2021; 144).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ares mempunyai nilai disiplin dengan ia

mampu mengendalikan sikapnya dan mampu bertindak dengan sopan kepada orang lain terlebih kepada orang terdekatnya. Hal ini selaras dengan pengertian dari nilai disiplin yang mampu mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Selanjutnya adalah kutipan yang menunjukkan adanya nilai disiplin mampu mematuhi aturan dan norma yang telah ditetapkan.

“Setau saya dalam keluarga ini tidak diperbolehkan makan sambil berbicara. Bukan begitu Tante?” Tak ingin kalah dengan keponakannya, wanita itu menjawab, “Dan setau saya seorang Aldevaro tidak diperbolehkan memotong pembicaraan orang lain. Itu tertulis jelas dalam buku tata krama tentang menghormati orang yang lebih tua. Bukan begitu, Ares?” (Rweinda, 2021; 162)

Nilai disiplin pada kutipan tersebut ditunjukkan pada sikap tokoh yang mematuhi peraturan keluarga Aldevaro. Tanpa memandang usia maupun lainnya, semua anggota keluarga Aldevaro wajib untuk mematuhi peraturan tersebut. Selain itu, sikap tokoh Ares dan tantenya yang saling sindir bertujuan untuk mengingatkan kedisiplinan melalui aturan yang dibuat oleh keluarga Aldevaro. Bentuk nilai disiplin dalam kutipan tersebut yaitu tidak diperbolehkan memotong pembicaraan dan berbicara ketika sedang makan. Selanjutnya disiplin juga diartikan sebagai sikap patuh dan taat seseorang kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang dengan kedudukan lebih tinggi. Berikut adalah kutipan menunjukkan nilai disiplin tersebut.

“Seketika ruangan menjadi sunyi mendapati derap langkah kaki seiring bunyi roda yang bergesekan dengan lantai. Menyadari siapa yang datang, semua orang di tempat itu langsung berdiri dan menunduk hormat.” (Rweinda, 2021; 372)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai disiplin rasa hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua dan orang mempunyai jabatan atau kekuasaan lebih tinggi. Selain itu, dalam kutipan tersebut juga menunjukkan rasa disiplin dengan memberikan hormat melalui sikap berdiri ketika seseorang yang dihormati datang atau lewat dihadapan kita. Dampak positif dari nilai disiplin yang ditampilkan yaitu membuat suasana dalam ruangan menjadi tenang dan tidak berisik.

5. Nilai Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan bentuk sikap yang ditunjukkan oleh seseorang tentang usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bersemangat dalam menyelesaikan rintangan atau cobaan yang dihadapi. Nilai kerja keras tersebut ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut.

“Seluruh anggota keluarga sudah berusaha mencari, termasuk Zea, tapi sepertinya pelaku telah menyiapkan strategi dengan sangat baik.” (Rweinda, 2021; 181)

Nilai kerja keras ditunjukkan pada sikap tokoh Zea yang pantang menyerah untuk mencari pelaku yang telah menyakiti kakaknya. Hal tersebut selaras dengan makna dari nilai kerja keras yang bersungguh-sungguh dalam menghadapi cobaan dan rintangan. Nilai kerja keras bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita atau keinginannya juga ditemukan pada

kutipan berikut.

“Barend ingat betul bagaimana dirinya memimpin pasukan untuk menyusun strategi dari kursi besar itu. tepat disebelah kursi itu, ada kursi lain yang sama megahnya. Itu tempat duduk wakilnya, wakil yang berjuang bersama-sama dengan Barend membangun Calderioz dari awal. (Rweinda, 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Barend dan wakilnya dalam membangun dan membesarkan Calderioz serta mempertahankannya dari hal-hal buruk.

6. Nilai Karakter Kreatif

Kreatif merupakan sikap yang ditunjukkan suatu individu dengan menghasilkan hal baru yang belum pernah ditemui. Kreatif juga dapat diartikan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan ide yang inovatif dan terbaru dalam menyelesaikan masalah atau menyampaikan suatu imajinasi yang dimiliki. Nilai kreatif ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Jadi gini, Ze. Calderioz punya aplikasi sendiri yang baru bisa di-download ketika udah resmi jadi bagian dalam Calderioz. When you want to lo gin or signi in, lo harus scan mata lo di kamera sampe ke detect dan di-accept.”(Rweinda, 2021; 91)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kreatif ditandai dengan Calderioz mampu menciptakan aplikasi yang hanya bisa digunakan oleh anggota Calderioz itu sendiri. Aplikasi tersebut diciptakan untuk mewujudkan kreatifitas anggota Calderioz dan menjaga keamanan para anggota. Menciptakan sebuah aplikasi sampai bisa digunakan tanpa kendala, terlebih pada kalangan anak-anak remaja merupakan bentuk nilai kreatif yang sangat inovatif.

7. Nilai Karakter Mandiri

Sikap mandiri mencerminkan sikap seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan kemampuannya dalam mengatasi masalah serta memiliki keberanian yang tinggi. Nilai mandiri ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Aku mau nyelesain dengan cara aku sendiri dulu. (Rweinda, 2021; 217)

Nilai mandiri pada kutipan di atas ditandai dengan sikap tokoh yang mencoba untuk mengatasi masalahnya sendiri secara mandiri. Menyelesaikan masalah sendiri menunjukkan sikapnya yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk membantunya dalam menghadapi atau menyelesaikan masalahnya. Berikutnya, terdapat juga nilai mandiri yang memiliki makna sikap tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan mampu mengatasi masalah dengan keberaniannya sebagai berikut.

“Ia tidak ingin temannya yang lain terlibat dan membahayakan mereka. Selama ia masih bisa menyelesaikan dan menanggung masalah sendiri, Ares tidak akan menambah beban ke pundak para sahabatnya. (Rweinda, 2021; 232)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai mandiri ditunjukkan dengan tokoh Ares yang berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu, tokoh Ares juga tidak

ingin membahayakan teman-temannya karena hal ini juga merupakan salah satu tanggung jawabnya sebagai ketua Calderioz.

8. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu mempunyai makna dimana seseorang mempunyai keinginan untuk memahami dan mempelajari tentang suatu hal yang baru. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ia penasaran, apa yang gadis itu tutupi, dibalik sapu tangannya? Saat semua gadis mempeercantik diri agar menarik perhatian Ares, kenapa gadis itu malah menutupinya. (Rweinda, 2021;28)

Nilai rasa ingin tahu ditandai dengan tokoh Ares yang penasaran dan mencari tau tentang gadis yang lebih memilih untuk menutupi wajahnya. Peristiwa tersebut tidak pernah terjadi sebelumnya di kehidupan Ares. Hal tersebut semakin membuat Ares penasaran dan mendorongnya untuk mencari tahu siapa gadis tersebut.

9. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap yang menunjukkan menghargai atau mengapresiasi keberhasilan yang dicapai orang lain secara tulus dan ikhlas. Nilai menghargai prestasi ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Semua terpana seakan melihat pertunjukkan hebat di depan. Setelahnya, mereka bertepuk meriah. “Keren banget!” ucap Karissa dengan heboh. “Wah, kamu hebat! Mungkin kamu bisa masuk ekskul cheerleaders di sini.” Pak Ronaldo tak kalah kagum. (Rweinda, 2021; 23)

Nilai menghargai prestasi ditandai dengan sikap tokoh yang memberikan apresiasi dengan tepuk tangan secara meriah serta memberikan ucapan apresiasi positif. Memberikan apresiasi kepada orang lain ketika berhasil melakukan suatu penampilan atau berhasil mendapat suatu pencapaian yang di inginkan akan memberikan energi positif dan memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat dalam diri. Selain itu, mereka juga menawarkan untuk bergabung dalam ekskul yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan bakat.

10. Nilai Karakter Bersahabat atau Berkomunikasi

Bersahabat atau komunikatif diartikan sebagai interaksi antar individu yang mampu secara aktif mendengarkan dan berbicara dengan penuh perhatian serta mampu membantu orang lain dalam menyelesaikan konflik antar sesama. Nilai bersahabat atau berkomunikasi ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ya udah, kalian duluan aja. Gue temenin Zea,” kata Serra tiba-tiba. (Rweinda, 2021; 44)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai bersahabat yang ditandai dengan sikap peduli tokoh Serra terhadap tokoh Zea dengan cara ia mau menemani Zea. Serra melakukan hal tersebut karena ia peduli dan khawatir kepada Zea sebab Zea merupakan murid baru di sekolahnya. Peduli terhadap teman dekat merupakan salah satu bentuk dari nilai bersahabat. Nilai bersahabat juga mempunyai makna peduli dan senang membantu orang yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Ares berdecak mendapati jalanan yang padat di persimpangan jalan, ia

sedang terburu-buru saat ini. Beranjak pergi dari rumahnya saat Yuno, salah satu anggota Calz, menelepon dengan nada ketakutan. "R-res, tolongin gue, Res. Gue mohon, tolong." (Rweinda, 2021; 92)

Sikap tokoh Ares yang langsung datang untuk menemui tokoh Yuno yang meminta bantuan kepadanya menunjukkan adanya nilai bersahabat. Sikap peduli terhadap teman ketika ia sedang mendapatkan masalah merupakan bentuk dari nilai bersahabat seperti yang ditunjukkan oleh Ares melalui kutipan tersebut. Nilai bersahabat memiliki sikap peduli dan empati ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut:

"Pokoknya, lain kali kalo ada apa-apa bilang ke kita ya, Ze" Kata Karissa diberi anggukan mengerti Zea. (Rweinda, 2021; 98)

Nilai bersahabat ditunjukkan dengan sikap peduli teman-teman tokoh Zea kepadanya. Selain itu, mereka juga terlihat khawatir kepada Zea. Menunjukkan rasa peduli dan khawatir kepada teman atau orang lain merupakan salah satu bentuk dari nilai bersahabat. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan adanya nilai bersahabat sebagai berikut:

Dana yang dibutuhkan memang tidak sedikit. Baik dari pasukan inti, seluruh anggota Calderioz, Zea dan ke empat sahabatnya. Mereka semua sepakat menggalangkan dana dengan usaha dan jerih payah mereka sendiri. (Rweinda, 2021; 429)

Sikap peduli anggota Calz, Zea dan ke empat temannya dalam membantu mengumpulkan dana merupakan bentuk integrasi dari nilai karakter bersahabat. Mereka bersama-sama saling membantu dan mengumpulkan dana tersebut sebagai bentuk kepeduliaannya terhadap sahabat mereka.

11. Nilai Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap seseorang yang berusaha untuk menghindari perselisihan dan lebih memilih saling pengertian serta mempunyai rasa toleransi tinggi kepada sesama. Cinta damai mendorong seseorang untuk dapat menciptakan lingkungan yang penuh tenang, menghormati sesama dan menghargai perbedaan. Nilai cinta damai ditunjukkan pada kutipan berikut:

Tapi kan itu udah lama Serra. Gak boleh di inget lagi masalahnya. Lagian kan kalian udah saling maaf-maafan. (Rweinda, 2021; 54)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai cinta damai dibuktikan dengan tidak mengungkit kembali masalah yang telah diselesaikan dan saling memaafkan. Tindakan tersebut diharapkan dapat membuat suasana kembali menjadi tenang dan tidak ada lagi perselisihan. Selanjutnya ditemukan juga kutipan mengenai nilai cinta damai sebagai berikut:

Aiden terkesiap, lupa si Moreo sama Laskar kan lagi berantem! "Lah bego gue lupa mereka ribut!" Ardhan memisahkan keduanya. "Udah elah, diem-diem jangan berantem." (Rweinda, 2021; 186)

Nilai cinta damai dibuktikan dengan tokoh Ardhan yang meleraikan tokoh Moreo dan Laskar yang masih bertengkar. Mereka menghentikan perkelahian tersebut agar tidak semakin

berlanjut dan semakin gaduh. Melerai teman bertengkar merupakan salah satu bentuk nilai cinta damai karena hal tersebut akan menciptakan suasana yang tenang.

12. Nilai Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai rasa peka, peduli dan perhatian seseorang terhadap situasi serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Nilai peduli sosial ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Yuk, sekalian ajak Zea liat-liat sekolah, biar dia gak nyasar kalau mau kemana-kemana,” ucap Karissa sambil terkekeh kecil. (Rweinda, 2021; 17)

Nilai peduli sosial ditandai dengan tokoh Karissa yang peduli terhadap tokoh Zea untuk membantunya berkeliling sekolah dan menunjukkan apa saja dan di mana letak tempat atau ruangan sekolah yang perlu diketahui tokoh Zea. Sikap yang ditunjukkan tokoh Karissa tersebut didasarkan karena ia peduli dan takut kalau tokoh Zea bingung dengan tata letak dan ruang-ruangan yang ada di sekolahnya tersebut. Selanjutnya ditemukan juga nilai peduli sosial sebagai berikut

“Zea lo gak papa? Gak ada yang luka, kan?!” tanya Selina yang terengah-engah sambil memeriksa tubuh temannya. (Rweinda, 2021; 28)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai peduli sosial yang ditandai dengan tokoh Selina yang merasa khawatir dan peduli terhadap tokoh Zea yang sedang mengalami hal buruk. Ia memastikan keadaan Zea baik-baik saja dan aman. Rasa khawatir dan peduli terhadap teman merupakan salah satu bentuk contoh nilai peduli sosial. Selanjutnya ditemukan lagi kutipan yang menunjukkan adanya nilai peduli sosial sebagai berikut

Mendengar suara Zea yang terdengar lemas karena ia membahas topik sensitif, Bara sang penelpon, merutuki diri sendiri. Segera mungkin ia mencoba untuk menghibur gadis itu. (Rweinda, 2021; 53)

Sikap tokoh Bara yang menghentikan pembahasan topik sensitif bagi tokoh Zea menunjukkan adanya nilai peduli sosial. Hal ini ditandai dengan Ia memahami bahwa ketika membahas topik yang sensitif tersebut tokoh Zea akan merasa sangat sedih dan terpukul. Selain itu, Bara juga mencoba menghibur tokoh Zea agar tidak memikirkan hal yang membuatnya sedih tersebut. Menghentikan pembicaraan yang membuat orang lain menjadi merasa sedih dan menghibur orang lain merupakan bentuk contoh dari nilai peduli sosial. Kemudian ditemukan kembali kutipan yang menunjukkan adanya nilai peduli sosial sebagai berikut

“Udah gak usah digangguin, entar dia makin badmood.” Balas Ardhan. (Rweinda, 2021; 59)

Nilai peduli sosial berikutnya ditandai dengan sikap tokoh Ardhan yang memahami suasana hati orang. Tokoh Ardhan memberitahu untuk tidak terus mengganggu, karena hal tersebut dapat menambah keadaan orang yang diganggu semakin buruk dan badmood. Hal lain yang dapat terjadi yaitu malah tumbuh kegaduhan ataupun pertengkaran.

13. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk dari rasa kewajiban dan pentingnya rasa

menanggung atas segala keputusan atau tindakan yang dipilih tanpa adanya rasa paksaan. Nilai tanggung jawab ditunjukkan pada kutipan berikut.

Menjadi geng motor yang menggabungkan beberapa sekolah bukan hal mudah, seringkali terjadi miss-komunikasi antara anggota. Maka, terpilihnya Ares menjadi ketua utama Calderioz adalah hal yang paling tepat, karena ia mampu dan pantas menjabat jabatan itu. (Rweinda, 2021; 35)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab ditandai dengan Ares yang terpilih menjadi ketua utama Calderioz dan ia mampu menjalankan tugas serta tanggung jawabnya tersebut. Menjadi ketua merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang besar, karena seorang ketua harus mampu mengayomi dan menjadi panutan bagi para anggotanya. Selain itu, ketua juga harus bisa menjadi seseorang yang adil dan berani dalam mengambil segala keputusan serta resikonya. Hal tersebut mampu Ares lakukan dengan baik, sehingga ia diberikan tanggung jawab sebagai ketua Calderioz. Nilai tanggung jawab selanjutnya ditemukan pada kutipan berikut.

Mendengar hal itu, Ares segera berdiri dari tempat duduknya, lalu mengambil jaket kulit hitam diikuti kelima temannya. "Kumpulin semua anak Calderioz! Pastiin semua murid udah aman. Jangan lupa tutup gerbang sekolah!" tagasnya pada anggota lain. (Rweinda, 2021; 44)

Nilai tanggung jawab yang terdapat pada kutipan di atas ditandai dengan tokoh Ares sebagai ketua Calderioz yang meminta semua anak Calderioz berkumpul dan ia memerintahkan untuk menutup gerbang sekolah serta mengamankan murid-murid. Sikap yang ditunjukkan Ares tersebut merupakan bentuk dari nilai tanggung jawabnya sebagai ketua Calderioz dan juga tanggung jawabnya mengenai teman-teman disekolahnya. Nilai tanggung jawab ditemukan kembali pada kutipan sebagai berikut:

"Sabar, ya, sebentar lagi gue akan bongkar kebenarannya. Sebentar lagi gue akan tahu apa yang buat lo jadi kayak gini, Kak Eros." Zea bermonolog bersama kenangan yang tersimpan di dalam figura itu. (Rweinda, 2021; 48)

Sikap tokoh Zea sebagai adik dari tokoh Eros akan mencari tahu pelaku yang membuat kakaknya Eros menjadi terluka dan celaka hingga mengalami koma menunjukkan adanya nilai tanggung jawab. Tokoh Zea akan menjalankan tanggung jawab sebagai adik yang akan membantu kakaknya dalam senang dan duka. Hal tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab Zea membantu kakaknya menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya ditemukan kembali kutipan yang menunjukkan adanya nilai tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

Saat ini korban telah dilarikan ke rumah sakit, dikarenakan tabrakan yang serius. Sekarang kondisi korban tidak bisa bekerja lagi untuk membeli keperluan sehari-hari sampai pulih." Ares mengangguk mengerti. "Saya akan menanggung biaya rumah sakit, biaya sekolah anaknya, juga biaya rumah tangga mereka, Pak." (Rweinda, 2021; 94)

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Ares yang mau bertanggung jawab dan membantu membiayai seluruh pengobatan korban tabrak lari, biaya sekolah anak korban, serta rumah

tangga korban merupakan bukti adanya nilai karakter tanggung jawab. Sebagai ketua Calderioz, tokoh Ares mempunyai banyak tanggung jawab kepada para anggota salah satunya adalah membantu anggotanya yang mengalami kesulitan seperti saat ini. Meskipun kecelakaan tersebut terjadi karena anggotanya, tokoh Ares tetap membantu mengatasi permasalahan. Sikap Ares menunjukkan nilai tanggung jawab yang tulus pada korban tabrak lari dan juga anggota Calderioznya.

Selanjutnya, setelah melakukan pembahasan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Antares karya Rweinda, perolehan data yang ditemukan dengan macam-macam nilai pendidikan karakter tersebut akan dilakukan pembahasan lanjutan mengenai kontribusi nilai pendidikan karakter dalam novel Antares karya Rweinda pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

14. Kontribusi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Antares Karya Rweinda Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membentuk kepribadian dan sikap siswa agar memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat. Fokus utama pendidikan karakter adalah membekali siswa dengan kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Anam, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, novel Antares karya Rweinda menunjukkan relevansi yang sangat tinggi untuk dapat berkontribusi sebagai bahan ajar novel di tingkat SMA. Kontribusi nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya sebagai berikut.

15. Novel Sebagai Media Pembelajaran

Novel Antares karya Rweinda dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang memberikan konteks nyata, sehingga dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter. Novel Antares karya Rweinda juga dapat digunakan sebagai bahan ajar literasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi pemahaman karya sastra. Hal tersebut didukung dengan isi cerita dari novel Antares yang telah memenuhi berbagai aspek. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, novel Antares memenuhi berbagai aspek diantaranya, terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dicontoh, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh peserta didik, serta tema yang sesuai dengan kehidupan remaja di SMA. Penggunaan novel sebagai media pembelajaran dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Peserta didik dapat menghubungkan peristiwa dan prediksi peristiwa yang terjadi dalam novel dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Antares dapat berkontribusi dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pendidikan karakter ini dapat diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan analisis dan resensi karya sastra. Analisis yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya, unsur-unsur pembangun novel, tokoh dan penokohan, menafsirkan pesan-pesan moral yang terdapat di dalam novel, mampu menghubungkan isi novel Antares dengan kehidupan sosialnya, serta mampu memberikan ulasan karya sastra. Melalui kegiatan pembelajaran analisis, dapat membantu peserta didik mempelajari unsur karya sastra dan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Antares.

Sebagai media pembelajaran, novel Antares karya Rweinda memiliki kontribusi untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berbahasa peserta didik. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sebagai bahan diskusi dan analisis isi novel. Hasil diskusi dan analisis dapat dipresentasikan sebagai bahan diskusi pembelajaran. Hal inilah yang akan meningkatkan kemampuan berbahasa dan menulis peserta didik.

16. Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Antares* karya Rweinda mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan Penguatan pendidikan karakter, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Antares* yaitu tanggung jawab. Karakter tersebut dapat ditemukan peserta didik melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis bentuk karakter tanggung jawab dari tokoh. Hal ini dapat mendukung peserta didik dalam memahami nilai pendidikan karakter dan membentuk karakter positif peserta didik.

Novel sebagai sarana pembelajaran karya sastra dapat membantu membangun karakter peserta didik menjadi berakhlak mulia, berpikir secara kritis, mandiri, dan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sosial. Novel *Antares* karya Rweinda dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran melalui karya sastra novel, peserta didik tidak hanya memahami isi novel, tetapi juga belajar menjadi individu yang mampu mengelola emosi dan memahami nilai-nilai karakter, serta menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kreatif dan gemar membaca dapat dimanfaatkan dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada pendidikan karakter tanggung jawab dan disiplin dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan peserta didik diminta untuk membaca novel *Antares* karya Rweinda dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakternya melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Hasil analisis yang telah ditemukan oleh peserta didik, kemudian dikumpulkan sesuai dengan batas yang diberikan. Hal seperti ini akan membentuk karakter peserta didik secara tidak langsung menjadi tanggung jawab dan disiplin dalam tugasnya.

Pada pendidikan karakter kreatif dan gemar membaca dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara peserta didik di minta untuk membaca novel *Antares* karya Rweinda. Setelah membaca novel *Antares* peserta didik diminta untuk menganalisis unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam novel *Antares* atau peserta didik di minta untuk menceritakan secara singkat isi dari Novel *Antares* tersebut. Melalui kegiatan tersebut peserta didik secara tidak langsung akan memunculkan karakter kreatif dan gemar membacanya, karena tanpa membaca terlebih dahulu peserta didik tidak akan tahu bagaimana isi dari novel *Antares* karya Rweinda. Selain itu, kegiatan dengan menceritakan secara singkat isi novel juga dapat memunculkan karakter kreatif peserta didik karena peserta didik akan menceritakannya dengan gaya cerita mereka sendiri. Hal ini menjadikan novel *Antares* karya Rweinda layak untuk berkontribusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

IV. SIMPULAN

ditarik dua simpulan utama yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama ditemukan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Antares*. Novel *Antares* karya Rweinda terbukti mengandung muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang kaya dan beragam. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan Kemendikbud, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 13 jenis nilai pendidikan karakter yang terwujud dalam 75 data kutipan. Nilai-nilai tersebut meliputi: religius (8 data), jujur (1 data), toleransi (4 data), disiplin (8 data), kerja keras (4 data), kreatif (1 data), mandiri (2 data), rasa ingin tahu (1 data), menghargai prestasi (3 data), bersahabat/komunikatif (8 data), cinta damai (3 data), peduli sosial (19 data), dan tanggung jawab (13 data). Nilai karakter yang paling dominan muncul adalah peduli sosial dan diikuti oleh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Antares* secara kuat menekankan pentingnya kepekaan terhadap lingkungan sosial, yang direpresentasikan melalui berbagai tindakan, dialog, dan konflik yang dialami dan

digambarkan melalui para tokoh, terutama tokoh Antares dan Zea.

Kedua Kontribusi nilai pendidikan karakter dalam novel Antares karya Rweinda pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA. Novel Antares karya Rweinda dapat berkontribusi pada pembelajaram Bahasa Indonesia di SMA. Melalui hasil analisis yang dilakukan dan mendapatkan 13 nilai pendidikan karakter tersebut menjadikannya layak untuk berkontribusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kreatif dan gemar membaca dapat ditanamkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran karya sastra atau cerita fantasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, F. dan Hj. St. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal. *Repository IAIN Pare*.
- Anam, K. (2025, March). Analysis of Character Education Values and Islamic Education Values in Short Stories by T. Agus Khaidir (2020-2024)(A Deconstruction Literature Study). In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2362-2372). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23700>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M.A. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional, dan Sosial. *JOECES: Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4 (1).
- Jessika, J. R. (2023). ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL ANTARES KARYA RWEINDA. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 5(1), 24-36. <https://doi.org/10.56335/jppn.v5i1.101>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Pertama). Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 66–71. <https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9753>
- Rweinda. (2021). *Antares*.
- Sriyanta, K. M. (2025). Pendidikan Holistik dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Suryantoro, B., & Kusdyana, Y. (2020). Analisis kualitas pelayanan publik pada Politeknik Pelayaran Surabaya. *Jurnal Baruna Horizon*, 3(2). <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v3i2.42>
- Sukodomo, S. 2 Y. P. (2019). *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMA*. SMA YPM 2 Panjunan Sukodomo. <https://smaypm2.sch.id/read/4/upaya-penerapan-pendidikan-karakter-bagi-siswa-sma>
- Yandri A, SH., M. Hum. (2022). Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas. In <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/>. gurudiknas.kemdikbud.go.id.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 110–124. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>